

**POTENSI DARI EKOWISATA SAGU (*Metroxylon Sp.*) DI NEGERI RUTONG,  
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTA AMBON**

**POTENTIAL OF SAGO ECOTOURISM (*Metroxylon Sp.*) IN THE LAND OF  
RUTONG, SOUTH LEITIMUR DISTRICT, AMBON CITY**

**Yoani Natalia Ririassa<sup>1</sup>, Henderina Lellooltery<sup>2\*</sup>, Billy Seipalla<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> *Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon  
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233*

*\*)Email Korespondensi : [henderinalellooltery@gmail.com](mailto:henderinalellooltery@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Ekowisata Sagu merupakan jenis wisata dengan atraksi utamanya adalah Sagu atau Hutan Sagu yang menerapkan aspek konservasi sagu di dalamnya yang didukung dengan akan dibuatkan Peraturan Negeri terkait pelestarian Hutan Sagu tersebut guna menghindari penggunaan sagu yang dapat berujung pada rusaknya ekosistem Hutan Sagu untuk pengolahan sagu yang merupakan bagian dari atraksi Ekowisata Sagu. Negeri Rutong merupakan salah satu Negeri di Maluku yang mengembangkan sebagian hutan sagu yang dimiliki untuk dijadikan lokasi Ekowisata Sagu sebagai sebuah potensi yang dapat berguna bagi wisatawan yang berkunjung. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Sagu di Negeri Rutong. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi lapangan pada lokasi Ekowisata Sagu dan wawancara terhadap pengelola ekowisata sagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari ekowisata sagu di negeri rutong meliputi ekosistem dari hutan sagu yang memiliki tiga jenis pohon sagu, proses pengolahan sagu dengan menggunakan alat-alat tradisional, serta wisata kuliner yang berbahan dasar sagu. Potensi tersebut menjadi sebuah pengalaman dan sumber pengetahuan baru yang berbeda dari tempat wisata lainnya.

**Kata Kunci:** Potensi, Ekowisata Sagu, Negeri Rutong

**ABSTRACT**

*Sago Ecotourism is a type of tourism with the main attraction being Sago or Sago Forest which applies the sago conservation aspect in it which is supported by the creation of a State Regulation related to the preservation of the Sago Forest to avoid the use of sago which can lead to the destruction of the Sago Forest ecosystem for sago processing which is part of the Sago Ecotourism attraction. The Land of Rutong is one of the countries in Maluku that develops part of its sago forest to be used as a location for Sago Ecotourism as a potential that can be useful for tourists who visit. Therefore, this study aims to find out the potential of Sago Ecotourism in the Land of Rutong. This study uses a qualitative descriptive analysis method with data obtained through field observation at the location of Sago Ecotourism and interviews with sago ecotourism managers. The results of the study show that the potential of sago ecotourism in the country of rutong includes the ecosystem of the sago forest which has three types of sago trees, the sago processing process using traditional tools, and culinary tourism made from sago. This potential becomes an experience and a new source of knowledge that is different from other tourist attractions*

**Keywords:** Potential, Sago Ecotourism, Negeri Rutong.

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan suatu lahan usaha yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengembangan dari suatu daerah baik dari aspek ekonomi maupun pelestarian alamnya. Jika dilihat dari aspek ekonominya, masyarakat juga mendapatkan keuntungan berupa lahan pekerjaan selain itu pemasukan yang diterima oleh suatu daerah cukup terjamin. Sehingga banyak daerah-daerah di suatu

negara berlomba-lomba menyajikan potensi wisata yang dapat menarik minat dan perhatian wisatawan di dalam atau di luar daerah tersebut.

Ekowisata merupakan kegiatan yang sangat berperan penting untuk pariwisata yang berkaitan dengan wisata alam. Konsep ekowisata sendiri pertama kali disampaikan oleh dua pakar ekowisata yakni Hector Ceballos dan Lascurain pada tahun 1987 yang kemudian oleh *The Ecotourism Society* pada 1993 menyempurnakan konsep ekowisata tersebut dengan mendefinisikan ekowisata sebagai suatu perjalanan yang bertanggung jawab pada lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan pada penduduk setempat (Adharani et al., 2020).

Prinsip dasar ekowisata adalah untuk menyatukan konservasi lingkungan hidup, pengembangan masyarakat, dan kegiatan wisata yang berkelanjutan sehingga berjalan secara beriringan. Hal ini menuntut setiap pihak yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam ekowisata harus menjalankan kriteria dan prinsip ekowisata yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomi, dan pelestarian alam (Syah & Said, 2020).

Objek wisata yang menarik akan memberikan kesan positif, baik dan yang paling utama adalah kepuasan bagi wisatawan. Kepuasan yang diberikan untuk wisatawan dapat berupa sesuatu hal yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh pengunjung. Objek wisata yang biasanya diminati oleh wisatawan adalah jenis wisata alam berupa Pantai, Gua, Air Terjun, Danau dan lain-lain. Suatu objek wisata akan terlihat lebih menarik apabila memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dan bahkan jarang dijumpai di tempat lain, hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, salah satunya seperti wisata sagu. Sagu merupakan salah satu makanan pokok asal Maluku selain nasi, yang dikonsumsi oleh masyarakat. Maluku memiliki 5 jenis sagu yakni Ihur, Tuni, Molat, Rotan, dan Makanaru. Diantara kelima jenis sagu tersebut, jenis Molat yang paling mudah dikenal karena tidak memiliki duri sedikitpun pada batangnya. Pengelolaan sagu dapat dijadikan sebagai salah satu jenis objek wisata baru, karena tidak semua orang mengetahui cara pengelolaan sagu dari masih di pohon sampai pada sagu yang siap untuk dipasarkan. Sesuai dengan namanya, wisata ini hanya dapat dikelola oleh suatu daerah atau desa yang memiliki hutan sagu, sehingga jenis wisata ini tidak dapat dijumpai di sembarang tempat. Hal ini dikarenakan tempat tumbuh dari sagu sendiri adalah pada daerah berawa sehingga sangat tidak mungkin terdapat di daerah perkotaan.

Jenis Ekowisata Sagu ini merupakan wisata baru yang memiliki manfaat berupa edukasi mengenai Hutan Sagu serta dapat menerapkan Konservasi di dalamnya dengan cara tetap melestarikannya untuk menghindari pemanfaatan hutan secara berlebihan yang dapat merusak lingkungan dan alam. Ekowisata Sagu juga dapat dijadikan sebagai potensi wisata bagi desa yang mempunyai hutan Sagu dengan menampilkan proses pengolahan Sagu.

Di Indonesia bagian timur tepatnya di Negeri Rutong, terdapat Hutan Sagu dengan luas 14,5 Ha yang sudah dijadikan sebagai Ekowisata Sagu. Berdasarkan sejarah, pada Hutan Sagu di Negeri Rutong terdapat pohon sagu yang sudah berusia ratusan tahun dan masih ada. Hal tersebut yang menambah keunikan serta daya tarik tersendiri dari ekowisata. Selain itu masih terdapat potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Sagu, dengan demikian Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Potensi dari Ekowisata Sagu (*Metroxylon Sp.*) di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon”.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2023 sampai selesai.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan selama penelitian berlangsung yakni alat tulis menulis untuk mencatat data-data yang didapat, Kamera (*Handphone*) untuk mengambil dokumentasi yang diperlukan, Laptop untuk menyalin dan menyimpan data-data yang diperoleh, dan Aplikasi *Land Calculator* yang digunakan untuk mengetahui luas serta mengambil titik koordinat pada lokasi penelitian.

### Metode Penelitian

#### Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Kartowaringan, 2016). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis dan sumber data yakni data primer (langsung) dan data sekunder (tidak langsung).

1. Data Primer : Data yang diperoleh melalui proses observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan wawancara yang dilakukan dalam bentuk kuisioner kepada responden. Adapun responden dalam penelitian ini yakni masyarakat setempat dan informan kunci yang terdiri dari Raja Negeri Rutong/Sekretaris Negeri Rutong, Saniri Negeri dan Pengelola Ekowisata Sagu.
2. Data Sekunder : Data yang diperoleh dari berbagai jurnal, artikel, buku, dan berbagai literatur-literatur yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian seperti keadaan umum lokasi penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini ada 3 cara yang akan digunakan dalam pengambilan dan atau pengumpulan data, antara lain:

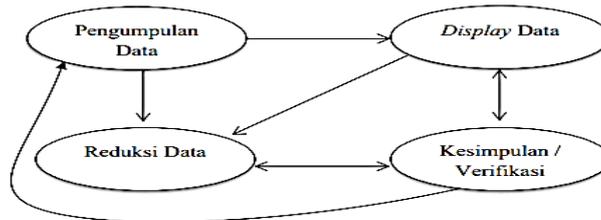
1. Observasi :  
Teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Data yang diambil meliputi jenis sagu, pengolahan sagu, serta jenis kuliner yang disajikan dalam wisata kuliner di Ekowisata Sagu.
2. Wawancara :  
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara langsung (tatap muka) kepada responden yang berguna untuk mengetahui mengenai potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Sagu, dimana responden yang akan dipilih adalah masyarakat setempat yang terlibat dan informan kunci yang terdiri dari Raja Negeri Rutong/Sekretaris Negeri Rutong, Saniri Negeri, dan Pengelola Ekowisata Sagu.
3. Dokumentasi  
Teknik pengumpulan data dengan mengambil dokumentasi berupa foto sebagai bukti penelitian di lokasi penelitian.

### **Analisa Data**

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk menguraikan dan menjelaskan potensi Ekowisata Sagu yang ada sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Analisis ini digunakan dalam menganalisis data hasil observasi lapangan dan wawancara yang kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat deskripsi. Analisis kualitatif ini juga dipakai untuk menguraikan hasil identifikasi pohon sagu, fasilitas di lokasi dan aksesibilitas pada Ekowisata Sagu di Negeri Rutong. Menurut Miles dan Huberman (Tarbiyah et al., 2022) terdapat tiga tahap dalam aktivitas analisis data yaitu :

1. Pengumpulan Data, yaitu peneliti mengumpulkan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data, yaitu proses analisis yang dimulai dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi meliputi jenis-jenis sagu, fasilitas, serta aksesibilitasnya.
3. Penyajian Data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang mendeskripsikan hasil data yang diperoleh.
4. Penarikan Kesimpulan, yaitu menganalisis data dengan menarik kesimpulan dari hasil data yang diperoleh selama penelitian



Gambar 2. Teknik Analisis Data Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Ekowisata Sagu

Ekowisata Sagu merupakan jenis wisata yang atraksi utamanya adalah sagu atau hutan sagu. Jenis wisata ini mengutamakan aspek konservasi sagu. Ekowisata sagu didukung dengan akan dibuatnya Peraturan Negeri terkait pelestarian Hutan Sagu guna menghindari pengrusakan secara berlebihan untuk pengolahan sagu yang merupakan bagian dari paket wisata yang ditawarkan di Negeri Rutong.

Negeri Rutong memiliki Hutan Sagu yang dimanfaatkan untuk lokasi objek wisata yang dikenal sebagai Ekowisata Sagu. Ekowisata Sagu Negeri Rutong memberi konsep wisata edukasi kepada wisatawan yang datang berkunjung. Wisata edukasi yang dimaksud adalah memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang ekosistem sagu dan mengenai pengolahan Sagu dengan menggunakan alat-alat tradisonal yang telah disiapkan. Sementara itu, dari segi ekologis di sekitar lokasi ekowisata sagu terdapat vegetasi yang tumbuh secara alami sehingga dapat menambah daya tarik bagi wisatawan dan memberi kesejukan di sekitar lokasi ekowisata sagu. Jenis flora meliputi Bintanggur Pantai (*Calophyllum inophyllum*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Mangrove, Ketapang (*Terminalia catappa*), sedangkan jenis fauna yang ditemui berupa burung Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan lainnya merupakan hewan ternak milik masyarakat sekitar seperti Sapi dan Babi Hutan.

Terdapat kelompok khusus yakni Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dibentuk oleh Pemerintah Negeri Rutong guna memfokuskan pada produk-produk yang dihasilkan seperti Wine Tomi-Tomi, Mie Sagu, Souvenir tempat tissue dan gantungan kunci.

Untuk masuk ke lokasi Ekowisata Sagu, wisatawan cukup berjalan sejauh 15 meter karena lokasinya tidak jauh ke dalam hutan. Kondisi lokasi Ekowisata Sagu saat ini masih tradisional dan sederhana karena dari atap sampai tempat berpijaknya menggunakan bagian-bagian dari Sagu.



Gambar 3. Kondisi Lokasi Ekowisata Sagu Negeri Rutong

Memanfaatkan hutan sagu sebagai salah satu objek wisata di Negeri Rutong, ekowisata sagu memiliki daya tarik utamanya berupa hamparan hutan sagu yang luas dengan tiga jenis diantara lima jenis sagu yang ada di Indonesia, selain itu pada Ekowisata Sagu juga pengunjung akan merasakan ulat sagu yang dapat dimakan. Ulat sagu merupakan jenis ulat yang berasal dari kumbang yang bertelur pada batang sagu dan menjadikan pati sagu sebagai bahan makanannya, sehingga ulat sagu memiliki kandungan protein yang tinggi sekitar 9,34% dan menjadi alternatif lauk yang bebas dari kolesterol (Hastuty, 2016).

Ekowisata Sagu merupakan bagian dari pariwisata sehingga terdapat atraksi yang disuguhkan. Atraksi yang dimaksud merupakan suatu hal yang menjadi daya tarik dan atau dapat memberikan kesan berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat saat berkunjung ke lokasi tersebut (Noni Ahvalun Nisvi, 2021). Berikut ini adalah atraksi yang merupakan bagian dari potensi Ekowisata Sagu:

### 1. Ekosistem Hutan Sagu

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelolanya, di kawasan Hutan Sagu Negeri Rutong terdapat 3 jenis Sagu yang dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 1** Jenis Sagu di Lokasi Ekowisata Sagu

No	Jenis	Nama Latin	Ciri-Ciri
1.	Sagu Ihur	<i>Metroxylon sylvestre Martius</i>	Memiliki banyak duri, bagian pelepah berduri, rumpun banyak dan berduri, memiliki urat/serat yang banyak dan bagian patinya terletak pada bagian batang.

No	Jenis	Nama Latin	Ciri-Ciri
2.	Sagu Tuni	<i>Metroxylon rumphii</i>	Rumpunnya sedikit dan berjauhan dari induknya serta memiliki pati yang banyak dan terletak pada bagian ujung.
3.	Sagu Molat	<i>Metroxylon sagus Rottball</i>	Tidak memiliki duri sama sekali pada pohonnya.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. Sagu Ihur (a), Sagu Tuni (b), dan Sagu Molat (c)

Dari lima jenis sagu yang ada di Indonesia, berdasarkan tabel 1 bahwa tiga jenis diantaranya berada di kawasan ekosistem Hutan Sagu Negeri Rutong. Ekosistem Hutan Sagu menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dinikmati dengan cara menyusuri hutannya, dengan begitu pengunjung dapat merasakan pengalaman dan pengetahuan mengenai keadaan hutan sagu, mengetahui jenis-jenisnya dan mengenali beberapa ciri khas dari setiap sagu sehingga dapat dengan mudah dikenali serta ulat sagu yang merupakan ciri khas lainnya dari sagu merupakan bentuk pengalaman baru lainnya yang dapat dilihat dan dirasakan.

Untuk mengetahui bentuk sagu yang belum siap hingga sudah siap dipanen terdapat tiga karakteristik kematangan yang terlihat pada sagu. Karakteristik kematangan tersebut meliputi (Arnolis & Sumule, 2020):

1. Fase Matang Awal : Fase ini ditandai dengan pelepah dari sagu menjadi melebar, pucuk dari sagu memendek, duri sagu berkurang di bagian pelepah, dan pada fase ini kandungan dari pati sagu masih sedikit dikarenakan semua ruas batang sagu belum terisi penuh.
2. Fase Matang : Pada fase ini, sagu ditandai dengan pelepah yang melebar, duri-duri sagu menjadi berkurang pada bagian pelepah, serta pada fase ini kandungan pati sudah padat.
3. Fase Lewat Matang : Sagu yang masuk pada tahapan fase ini, ditandai dengan adanya jari-jari yang keluar berupa tanduk rusa, pelepah-pelepah sagu perlahan mulai habis, dan kandungan dari pati sagu menjadi berkurang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diantara tiga jenis Sagu yang ada di Hutan Sagu tersebut, jenis Ihur yang paling banyak dimanfaatkan, karena menurut pengelola dari Ekowisata Sagu bahwa jenis Ihur yang paling bagus untuk dijadikan sebagai olahan makanan karena patinya yang berwarna putih bersih.

## 2. Pengolahan Sagu

Ekowisata Sagu Negeri Rutong memberikan pengalaman menyusuri Hutan Sagu untuk mengenal jenis-jenis sagu dan menikmati alam di dalam hutan serta juga menampilkan proses pengolahan Sagu yang diambil secara langsung. Proses pengolahan Sagu ditampilkan dari proses awal hingga akhir dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti:

1. Nani, terbuat dari bambu yang digunakan untuk menumbuk batang sagu secara berkala dan perlahan hingga pati dapat terlepas dari ela.
2. Runut, terbuat dari seludang kelapa yang digunakan untuk menyaring pati dari ela yang belum terlepas dengan cara meramas pati dan ela sagu secara bersamaan.
3. Goti terbuat dari batang sagu yang diberikan terpal guna untuk menampung pati yang kemudian dibiarkan mengendap hingga menjadi Sagu yang siap diolah menjadi berbagai macam olahan makanan seperti Papeda, Mie Sagu, Bubur Sagu, dan lain-lainnya.
4. Tumang terbuat dari daun sagu yang kemudian dianyam sehingga berbentuk wadah yang digunakan untuk menampung sagu yang siap dipasarkan.

Berikut ini merupakan proses pengolahan sagu oleh masyarakat yang akan ditampilkan kepada pengunjung:

1. Sagu yang sudah siap panen, akan ditebang dan kemudian dibagi menjadi beberapa bagian (Gambar 5) untuk memudahkan dalam proses menumbuk/pukul Sagu dengan menggunakan

Nani. Proses ini dilakukan guna untuk melepaskan pati dari pada batang sagu yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Batang Sagu



Gambar 6. Proses pengolahan sagu dengan menumbuk batang sagu (a) dengan menggunakan Nani (b)

2. Proses selanjutnya adalah dengan menyaring pati sago yang sudah ditumbuk. Hal ini dilakukan guna untuk memisahkan pati sago dari serat atau dikenal dengan sebutan ela. Proses ini melewati dua tahap penyaringan yang terdiri dari penyaring besar dan penyaring kecil, hal ini dilakukan guna memastikan bahwa pati sudah benar-benar bersih dari ela. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 7.



(a) (b)  
Gambar 7. Proses menimbah air (a) dan menyaring pati dari ela (b)

3. Tahap terakhir adalah mengendapkan sago yang sudah bersih pada goti. Sago yang sudah bersih dan diendapkan itu akan menjadi padat dan terpisah dari air yang dipakai pada proses penyaringan. Hal ini memudahkan pengelola dalam mengambil pati sago tersebut. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 8.



(a) (b)  
Gambar 8. Sago yang bersih berada di dalam goti (a) dan dibiarkan hingga sago mengendap ke dasar goti (b)

### 3. Wisata Kuliner

Selain itu, Ekowisata Sagu juga mengusung produk kuliner dengan bahan dasarnya adalah sago. Kelompok Khusus yang mengolah produk kuliner yang nantinya akan ditawarkan kepada pengunjung dikenal dengan sebutan POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata yang merupakan masyarakat asli Negeri Rutong. Kelompok ini yang ditugaskan untuk mengolah sago menjadi berbagai produk olahan sago seperti olahan makanan yang ditawarkan meliputi Mie Sagu, Bubur

Mutiara, Sinoli, Sagu Gula dan Sagu Tumbu. Selain itu, juga ada produk kreatif lainnya berupa Souvenir gantungan kunci. Salah satu produk olahan sagu dapat dilihat pada Gambar 9.



(Sumber : [https://jadestta.kemenparekraf.go.id/paket/mie\\_sagu\\_sehat](https://jadestta.kemenparekraf.go.id/paket/mie_sagu_sehat))

Gambar 9. Salah Satu Produk Olahan Sagu

Wisata kuliner ini dapat dinikmati melewati paket-paket yang telah disediakan seperti Paket Ekowisata Sagu, Paket Tomi-Tomi, dan Paket Galoba dimana tarif yang ditawarkan juga berbeda-beda. Paket kuliner tersebut meliputi:

- Paket Ekowisata Sagu (tarif : Rp. 5000,-/orang)  
Pengunjung diarahkan untuk melihat hutan sagu, proses pengolahan sagu dari awal hingga selesai menggunakan alat tradisional, dan menikmati produk ekonomi kreatif.
- Paket Tomi-Tomi (tarif : Rp. 50.000,-/orang)  
Pengunjung akan menikmati Ekowisata Sagu serta dalam paket tersebut sudah termasuk dalam makan siang dengan mie sagu dan mendapatkan souvenir berupa jus Tomi-Tomi
- Paket Galoba (tarif : Rp. 80.000,-/orang)  
Pengunjung yang mengambil paket ini akan menikmati Ekowisata Sagu serta dalam paket tersebut sudah termasuk makan siang dengan menyantap Papeda dan Ikan Kuah Kuning, serta souvenir kriya khas Negeri Rutong.

#### • Fasilitas Yang Tersedia Pada Lokasi Ekowisata Sagu

Amenitas yang merupakan fasilitas pendukung selama wisatawan datang berkunjung di lokasi tersebut (Noni Ahvalun Nisvi, 2021) sehingga menjadi bagian yang penting. Untuk fasilitas yang disediakan pemerintah sudah termasuk cukup lengkap untuk mendukung kenyamanan dan keamanan dari pengunjung, yang di dalamnya termasuk alat-alat yang dipakai dalam proses pengolahan sagu. Walaupun demikian, masih perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk dapat memperbaiki dan melakukan penambahan pada bagian fasilitas. Fasilitas yang tersedia di lokasi wisata meliputi:

a. Fasilitas Pendukung Ekowisata Sagu

1. Gazebo berjumlah 3 buah.



(a)



(b)

Gambar 10. Gazebo tampak dari depan (a) dan tampak dari dekat (b)

2. Pondok/Rumah Kecil yang semua bahannya terdiri dari bagian-bagian sagu pada bagian depan pintu masuk. Dapat digunakan sebagai tempat bersantai dan sebagai tempat istirahat.



Gambar 11. Pondok/Rumah kecil

- Tempat duduk di dalam lokasi Ekowisata Sagu, yang dapat dimanfaatkan juga sebagai tempat istirahat.



Gambar 12. Tempat duduk di dalam lokasi Ekowisata Sagu

- Parkiran dengan luas 100m<sup>2</sup> dapat menampung kendaraan roda dua dan roda empat, tepatnya berada di depan Gazebo.



Gambar 13. Parkiran di dekat lokasi Ekowisata Sagu

- Fasilitas berupa jalan yang sudah dibuat menggunakan pelepah sagu dikenal dengan Wa'a. Sangat aman apabila dilalui wisatawan yang tidak menggunakan Sepatu yang safety.



Gambar 14. Kondisi tracking ke dalam Ekowisata Sagu

b. Fasilitas Penunjang Proses Pengolahan Sagu

Yang menarik dari fasilitas berupa alat-alat tradisional ini adalah bahannya yang terbuat dari bahan-bahan organik seperti bambu, kelapa dan bagian-bagian sagu. Fasilitas penunjang proses pengolahan sagu meliputi:

1. Nani merupakan alat tradisional yang terbuat dari bambu, digunakan untuk menumbuk sagu agar pati dapat terlepas dari ela.



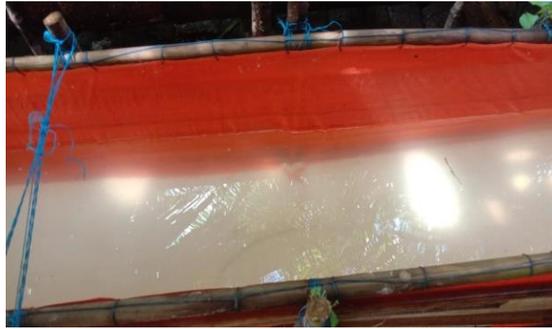
Gambar 15. Nani

2. Runut terbuat dari seludang kelapa, merupakan alat tradisional selanjutnya yang dipakai untuk menyaring pati dari ela.



Gambar 16. Runut

3. Goti terbuat batang sagu yang didalamnya diberi terpal untuk menampung pati yang sudah bersih dari ampasnya.



Gambar 17. Goti

4. Tumang terbuat dari daun sagu yang kemudian dianyam berbentuk wadah yang digunakan sebagai tempat untuk menaruh pati sagu yang siap dijual ke pasaran



Gambar 18. Tumang

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Potensi Ekowisata Sagu di Negeri Rutong meliputi Ekosistem Hutan Sagu yang menampilkan 3 jenis Sagu dari 5 jenis Sagu yang ada di Indonesia yakni Sagu Ihur, Sagu Tuni, dan Sagu Molat. Potensi lainnya yakni proses pengolahan sagu dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti Nani, Runut, Goti, dan Tumang, serta wisata kuliner juga souvenir dengan bahan dasarnya adalah Sagu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan Terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus, Orang Tua, juga tidak lupa kepada Ketua Jurusan Kehutanan dan Ketua Program Studi Kehutanan, Pembimbing dan Penguji Skripsi serta semua orang yang sudah terlibat dan mendukung proses dari awal penelitian hingga pada jurnal ini diterbitkan. Akhir kata Peneliti mengucapkan Terima kasih dan Syaloom.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. 2020. Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.25235>
- Arnolis, R., & Sumule, A. I. 2020. Karakteristik kematangan beberapa jenis sagu (*Metroxylon sagu* sp) siap panen menurut pemahaman masyarakat kampung Randawaya distrik Teluk Ampimoi kabupaten Kepulauan Yapen provinsi Papua. *J Agrotek*, 8, 7–13.
- Hastuty, S. 2016. *Pengolahan Ulat Sagu (Rhynchophorus Ferruginenes) Di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. 01(1), 12–19. [www.journal.unismuh.ac.id/perspektif](http://www.journal.unismuh.ac.id/perspektif)
- Kartowaringan, B. 2016. *Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan di Bidang Psikologi*. 31.
- Noni Ahvalun Nisvi. 2021. *Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*.
- Syah, A., & Said, F. 2020. *Pengantar Ekowisata*. 1(69), 5–24.
- Tarbiyah, F. I., Syarat, M., Gelar, M., & Pendidikan, S. 2022. *Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan*.